



BADAN KEBIJAKAN FISKAL
KEMENTERIAN KEUANGAN RI

DAMPAK EKONOMI SAWIT BAGI PEREKONOMIAN

Ubaidi S. Hamidi
Kepala Pusat Kebijakan APBN

Disampaikan dalam Webinar Katadata.co.id
Jakarta, 28 Januari 2021



OUTLINE:



1. Gambaran Umum Industri Sawit

2. Perkembangan Sawit dan Dampaknya terhadap Perekonomian

3. Dukungan Pemerintah terhadap Sektor Sawit

4. Industri Sawit dan Perekonomian Daerah



GAMBARAN UMUM INDUSTRI SAWIT



01

RANTAI SUPLAI INDUSTRI SAWIT



Ket: TBS (Tandan Buah Segar)

Secara umum, perjalanan kelapa sawit dimulai dari perkebunan dan berakhir sebagai berbagai produk (hilirisasi) kelapa sawit.

- TBS kelapa sawit umumnya dipanen dari perkebunan dengan dua mekanisme:
 - a. Perusahaan kelapa sawit memanen dari perkebunan mereka sendiri (disebut inti), dan
 - b. dari perkebunan petani kecil yang dikelola oleh perusahaan (disebut plasma).
- Kemudian, TBS diangkut ke pabrik untuk diekstraksi sebagai Minyak Kelapa Sawit (CPO)
- CPO kemudian disuling
- CPO yang telah disuling dimaksud kemudian diangkut ke pabrik (pengolahan berbagai bentuk hilirisasi lanjutan dari CPO) sebagai bahan baku pangan, oleokimia atau bahan bakar nabati.

Peran Strategis Industri Sawit

Instrumen Kebijakan Hilirisasi dan Ketahanan Energi

Hilirisasi Sawit Meningkatkan Nilai Tambah Dalam Perekonomian



CPO –
CPKO
Nilai Tambah:
1 (basis)



Minyak Goreng
1,31



Biodiesel (FAME)
1,33



Margarin
1,86



Lemak Coklat
1,73



Fatty Acid
1,88

Fatty Alcohol
1,60



Surfaktant
2,66



Kosmetik
3,88

Ketahanan Energi



Mulai 2015 Pemerintah Menerapkan Mandatori Biodiesel 15% (B15) dan menjadi B30 sejak 2020 diberlakukan seluruh sektor

- Peningkatan produksi biodiesel menjadi salah satu faktor yang mampu menjaga permintaan CPO domestik dengan menambah penyerapannya di dalam negeri.
- 64,1% produksi biodiesel dipakai untuk konsumsi domestic yang menjadi bagian program mandatori biodiesel, selebihnya untuk kebutuhan ekspor

Sumber: Kementerian Perindustrian

Catatan: Harga acuan per Juli 2016, diolah dengan faktor konversi dan rumusan tertentu.

Perhitungan menggunakan basis massa (%massa)

*)berbasis CPKO **) bahan dasar kosmetika



Perkembangan Sawit dan Dampaknya terhadap Perekonomian



- A. Produksi CPO Meningkatkan Seiring Dengan Peningkatan Luas Lahan
- B. Kontribusi Ekspor CPO & Turunan Terhadap Total Ekspor 8,8 Persen
- C. Pasar Biodiesel Meningkatkan dan Berkontribusi Dalam Mengurangi Defisit Neraca Transaksi Berjalan
- D. Jumlah Petani dan Tenaga Kerja Perkebunan Sawit Meningkatkan
- E. *Impact Analysis CGE*: Mandatori Biodiesel Berdampak Positif Terhadap Indikator Makroekonomi, Namun Relatif Kecil
- F. *Impact Analysis CGE*: Hilirisasi Produk Kelapa Sawit

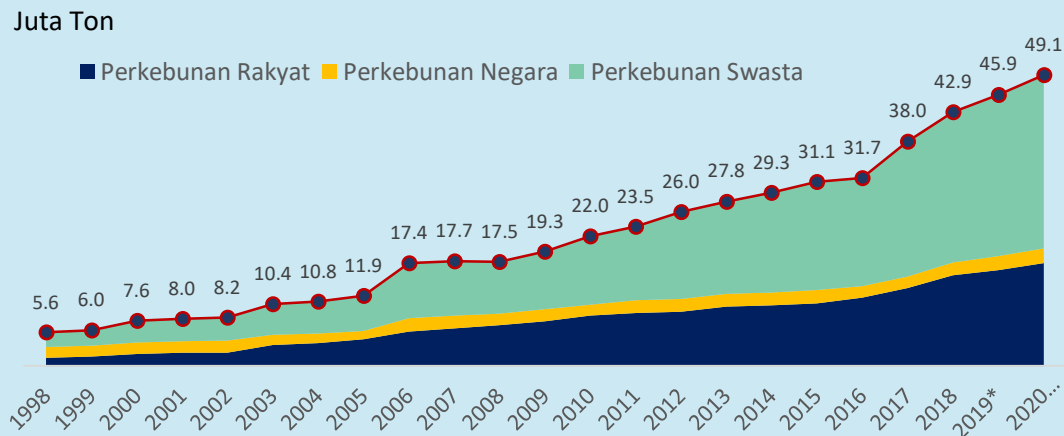
02



A. PRODUKSI CPO MENINGKAT, SEIRING DENGAN PENINGKATAN LUAS LAHAN

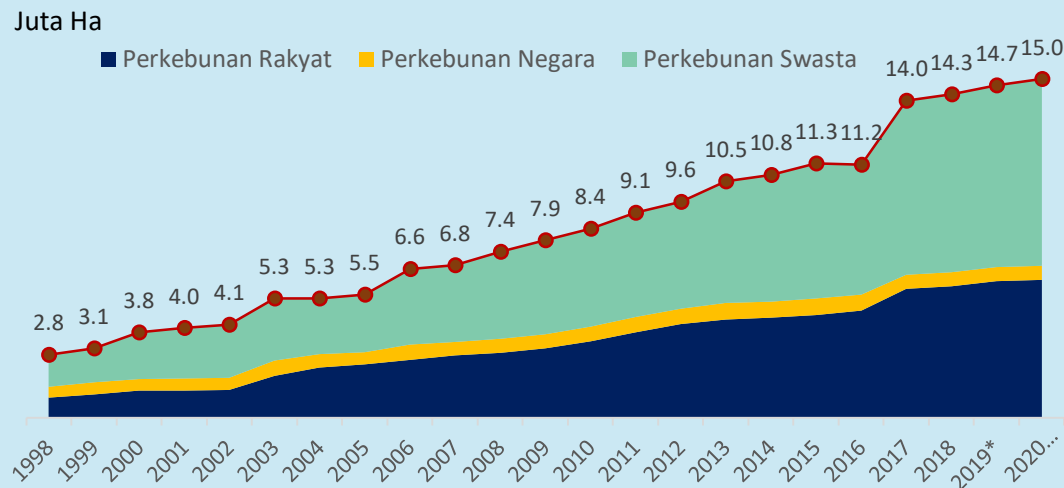
Perkebunan sawit didominasi perkebunan swasta, dengan tingkat produktivitas lahan lebih tinggi

Perkembangan Produksi CPO Indonesia 1998-2020

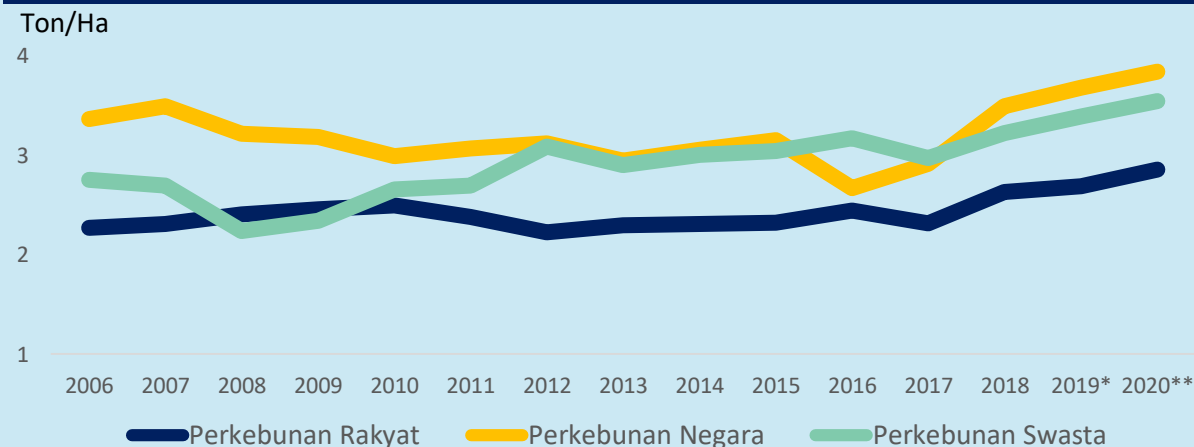


- Produksi CPO rata-rata naik 9,75% per tahun (2016-2020).
- Luas lahan sawit rata-rata naik 6,30% per tahun, sejalan dengan pertumbuhan produksi sawit (2016-2020)
- Komposisi luas lahan: perkebunan swasta (55,09%), perkebunan rakyat (40,62%), dan perkebunan negara (4,29%).
- Produktivitas lahan meningkat terutama pada perkebunan swasta, dipengaruhi penggunaan teknologi, manajemen budidaya dan kualitas bibit yang lebih baik
- Produktivitas perkebunan rakyat masih relatif rendah

Perkembangan Luas Lahan Kelapa Sawit Indonesia 2011-2020



Produktivitas Lahan



Ket: * Sementara ** Estimasi

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah

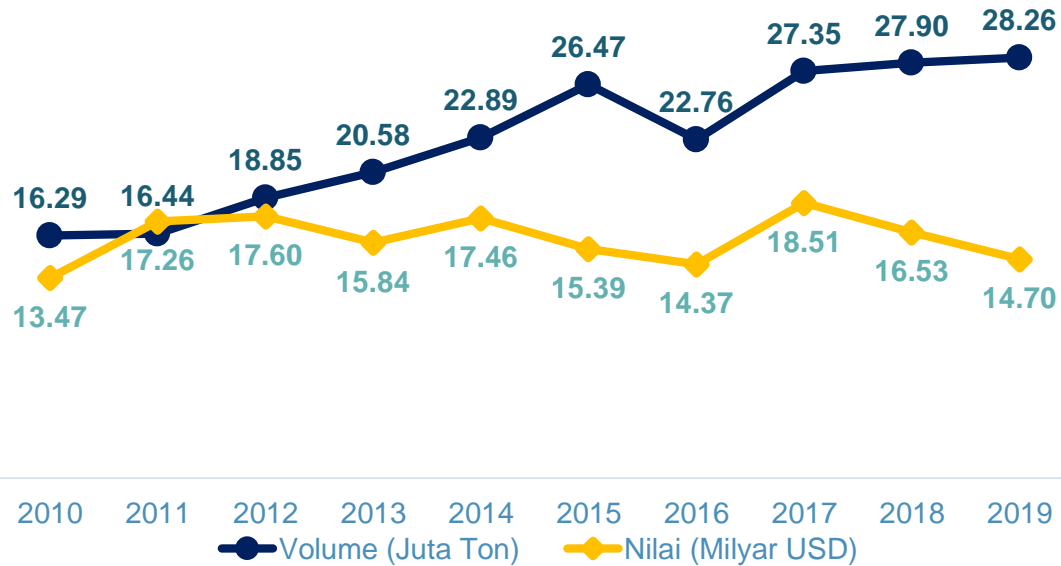
Sumber: Bappenas, 2020

B. KONTRIBUSI EKSPOR CPO & TURUNAN TERHADAP TOTAL EKSPOR 8,8 PERSEN

Kontribusi tersebut relatif stagnan dalam 10 tahun terakhir ini

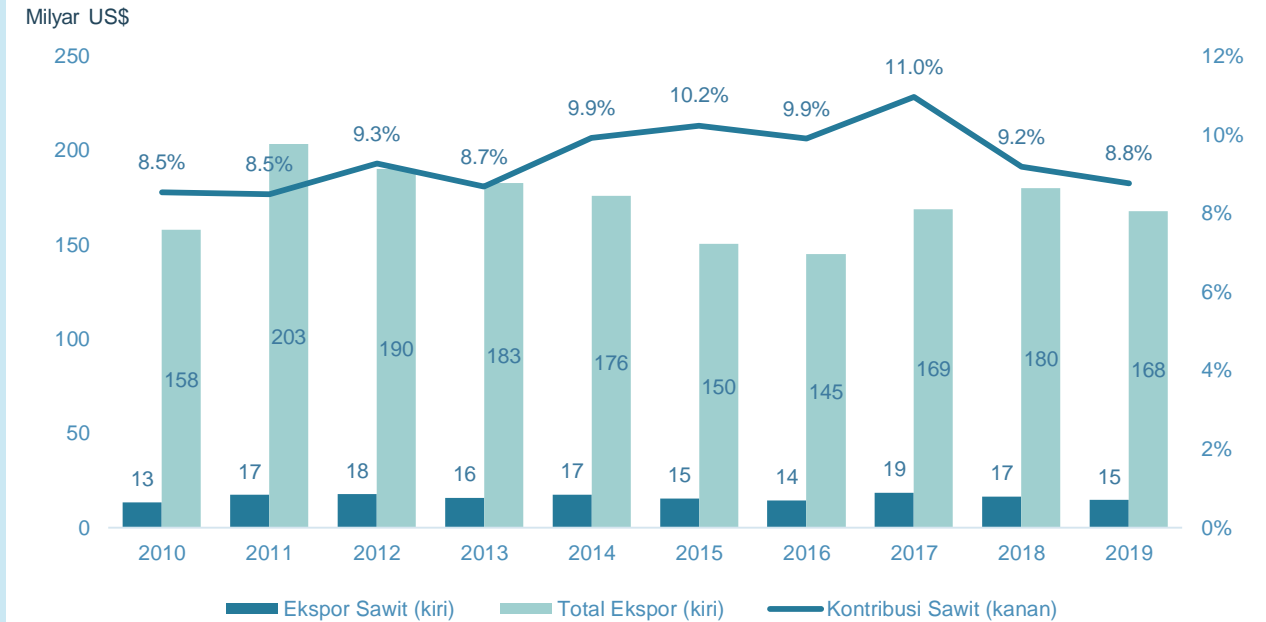


Volume dan Nilai Ekspor CPO & Turunan 2010-2019



- Volume Ekspor CPO & turunan dalam 5 tahun terakhir (2014-2018) mengalami fluktuasi dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 7.01% per tahun.
- Pertumbuhann nilai ekspor CPO & turunan pada periode yang sama (2014-2018) mengalami peningkatan rata-rata sebesar 1,98% per tahun, tidak setinggi pertumbuhan volume ekspornya.

Porsi Ekspor Sawit terhadap Total Ekspor Indonesia



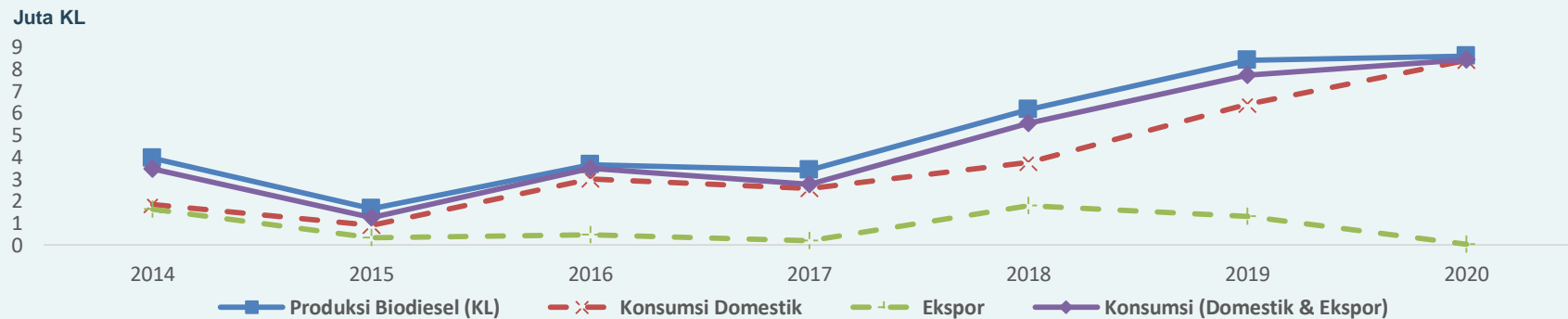
- Di tengah tren perdagangan dunia yang melemah, yang membuat ekspor secara keseluruhan cenderung melemah, ekspor kelapa sawit berhasil untuk tetap tumbuh positif dalam kurun 2008-2017.
- Isu *negative campaign* oleh Uni Eropa, *trade war* antara AS-Tiongkok menyebabkan berkurangnya permintaan sawit global → harga sawit turun tajam sehingga kontribusi CPO & turunan terhadap total ekspor turun ke 8,8% di tahun 2019 dari 9,2% di tahun sebelumnya.

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah



C. PASAR BIODIESEL MENINGKAT DAN BERKONTRIBUSI DALAM MENGURANGI DEFISIT NERACA TRANSAKSI BERJALAN

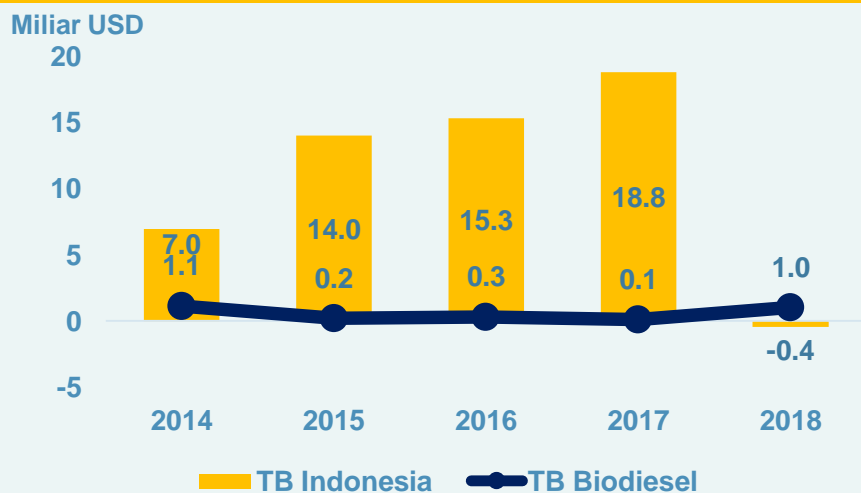
Produksi, Konsumsi Domestik, dan Ekspor Biodiesel (Tahunan)



Sumber: Kementerian ESDM

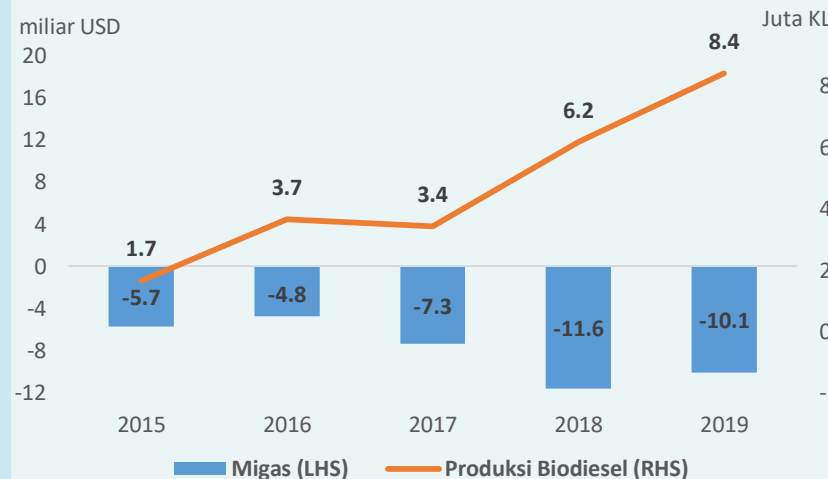
- Peningkatan produksi biodiesel menjadi salah satu faktor yang mampu menjaga permintaan CPO domestik dengan menambah penyerapannya di dalam negeri.
- Dari segi harga, biodiesel berbahan baku sawit unggul karena harga CPO lebih murah dibanding minyak nabati lainnya.

Neraca Perdagangan (TB) Barang dan Biodiesel Indonesia



Sumber: Trademap, CEIC, dan LPEMUI

Neraca Dagang Migas dan Produksi Biodiesel Indonesia



Sumber: ESDM, CEIC, dan LPEMUI

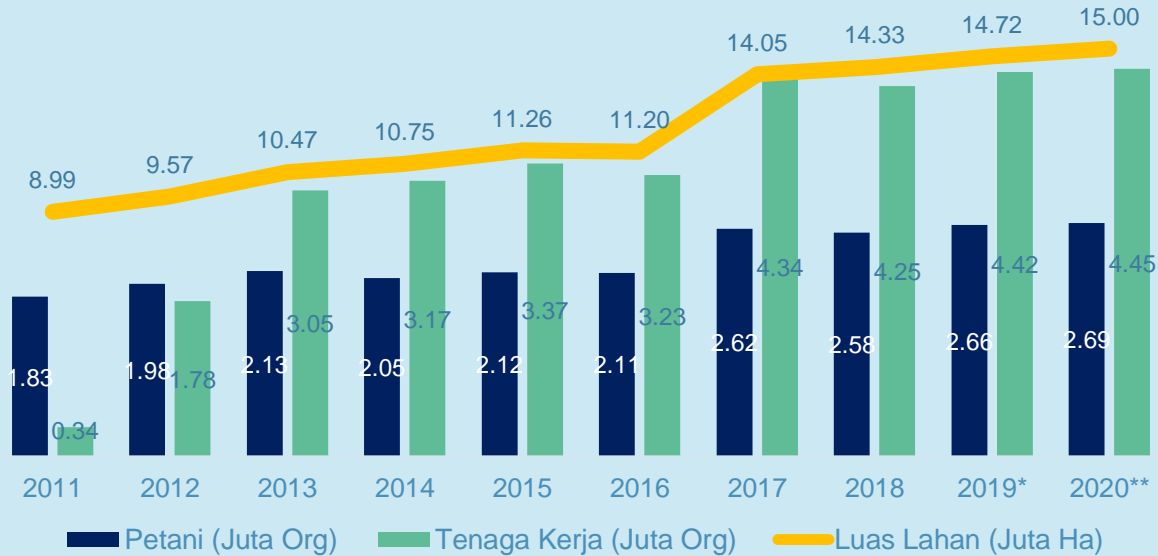
Kuantitas produksi dan ekspor biodiesel terus meningkat, namun belum mampu berperan besar dalam memperbaiki kondisi *current account* Indonesia dari dua sisi:

- (1) tren kenaikan ekspor biodiesel dan
- (2) tren kenaikan penggunaan biodiesel di dalam negeri yang akan mengurangi impor netto migas.

D. JUMLAH PETANI DAN TENAGA KERJA PERKEBUNAN SAWIT MENINGKAT

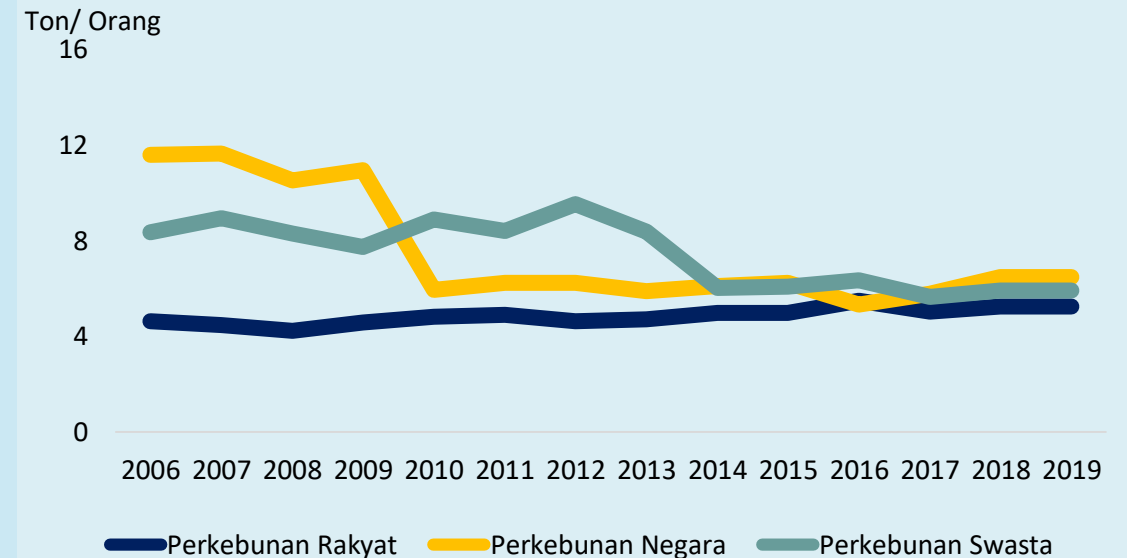
Sejak program mandatori Biodiesel, terjadi peningkatan jumlah petani dan tenaga kerja, seiring dengan peningkatan luas lahan sawit

Jumlah Petani, Tenaker, dan Luas Lahan 2011-2020



- Petani adalah yang bekerja di perkebunan rakyat, sedangkan tenaga kerja adalah yang bekerja di perkebunan negara dan perkebunan swasta
- Komposisi jumlah petani rata-rata 60 persen terhadap jumlah tenaker.
- Total jumlah petani dan tenaker meningkat 8,22 persen dalam 2016-2020

Produktivitas Petani atau Tenaga Kerja



- Kenaikan petani/tenaker sejalan dengan meningkatnya luas lahan karena kebutuhan kenaikan demand
- Kenaikan jumlah petani perkebunan rakyat tidak terlalu signifikan dibandingkan kenaikan jumlah tenaker di perkebunan negara dan swasta
- Produktivitas petani maupun tenaker cenderung stagnan pasca program mandatori biodiesel.

E. IMPACT ANALYSIS CGE: BERDAMPAK POSITIF TERHADAP INDIKATOR MAKROEKONOMI, NAMUN RELATIF KECIL



Program Mandatory B30 diestimasikan:

- Meningkatkan PDB Nasional hanya sekitar 0,11%
- Peningkatan Trade Balance (TB) sebesar 0,12%
- Meningkatkan jumlah penyerapan tenaga kerja(TK) akibat peningkatan penyerapan CPO domestik
- Peningkatan inflasi

Dampak terhadap Indikator Makroekonomi (dalam % perubahan terhadap Business as Usual/BAU)

	PDB	TK	C	Inflasi	TB
Peningkatan dari B20 ke B30	0,111	0,013	0,000	0,024	0,117

Sumber: LPEM, UI

Catatan:

- Database yang digunakan merupakan database CGE dengan klasifikasi sektor 185 BPS.
- CPO diklasifikasikan sebagai bagian dari sektor 58 (Minyak Hewani dan Nabati) dimana demand domestik diasumsikan *weighted average* dari input TBS di sektor ini terhadap input dari seluruh sektor.
- Solar termasuk dalam sektor 95 (Barang hasil kilang migas) dimana nilai impor solar dibuat proporsi antar nilai impor solar terhadap impor sektor 95
- Penurunan ekspor CPO dilakukan dengan cara yang sama dengan penurunan impor solar di sektor 95 dengan penurunan ekspor CPO di sektor 58.



F. IMPACT ANALYSIS CGE: HILIRISASI PRODUK KELAPA SAWIT

Penerapan program mandatori B30 berdampak positif terhadap PDB dan tenaga kerja di sektor hilir kelapa sawit, seperti sektor minyak hewani dan minyak nabati serta sektor hasil perkebunan kelapa sawit

Dampak terhadap Indikator Makroekonomi (dalam % perubahan terhadap Business as Usual/BAU)

Sektor	PDB Sektoral
Minyak Hewani dan Nabati (58)	0,381
Kelapa Sawit (20)	0,734
Barang Hasil Kilang Migas (95)	0,185
Kelapa (19)	0,183
Barang-barang Kimia Lainnya (104)	0,016
Sabun dan Bahan Pembersih (102)	-0,274
Kosmetik (103)	-0,191
Vernis dan Lak (101)	-0,178

Sektor	TK Sektoral
Minyak Hewani dan Nabati (58)	1,259
Kelapa Sawit (20)	1,531
Barang Hasil Kilang Migas (95)	0,684
Kelapa (19)	0,296
Barang-barang Kimia Lainnya (104)	0,039
Sabun dan Bahan Pembersih (102)	-0,735
Kosmetik (103)	-0,467
Vernis dan Lak (101)	-0,429

Sumber: LPEM, UI

- Sektor minyak hewani dan nabati (58) serta kelapa sawit (20) mengalami dampak positif dari kebijakan ini, baik di sisi PDB maupun tenaga kerja.
- Namun, beberapa sektor lainnya yang menggunakan CPO sebagai bahan baku seperti sabun, kosmetik dan vernis mengalami penurunan output dan tenaga kerja akibat kebijakan ini.
- Biodiesel termasuk di dalam sektor barang-barang kimia lainnya (104). → berisi Lemak dan minyak hewani atau nabati serta fraksinya, dimodifikasi secara kimia, kecuali yang dihidrogenasi, diinter-esterifikasi, dire-esterifikasi atau dielaidinized; campuran atau olahan yang tidak dapat dimakan dari lemak atau minyak hewani atau nabati)

Catatan:

- Nilai dampak sektoral tidak dapat dijumlahkan secara langsung untuk menghitung %perubahan PDB dan TK Nasional. Nilai dampak PDB dan TK Nasional merupakan weighted average dari dampak sektoral.
- **Shocks:** Peningkatan permintaan domestik CPO, pengurangan ekspor CPO dan pengurangan impor solar.



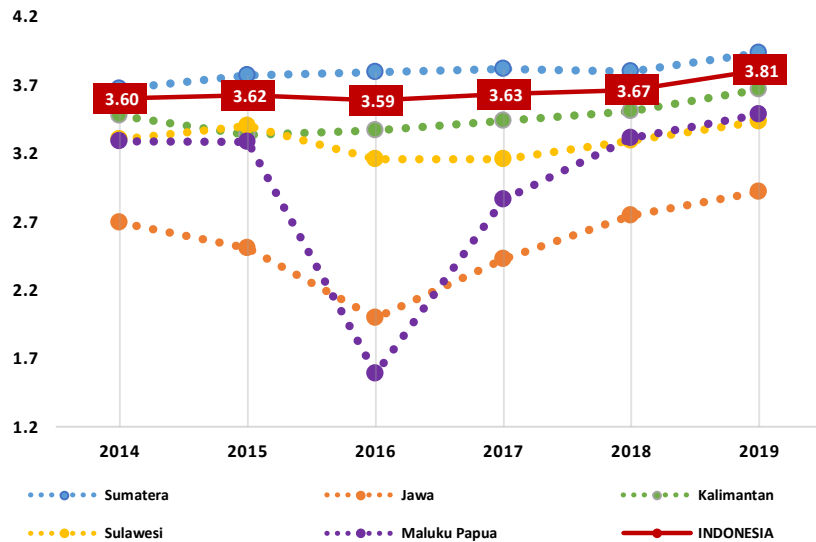
Tantangan dan Dukungan Pemerintah terhadap Sektor Sawit

03

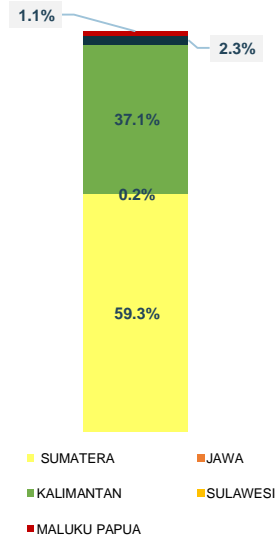
REDAHNYA PRODUKTIVITAS LAHAN SAWIT



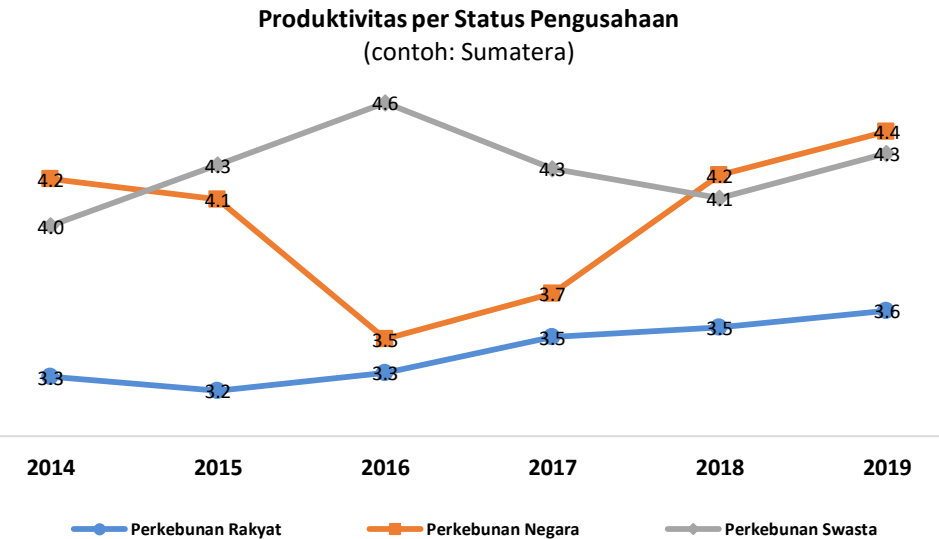
Produktivitas Lahan, 2006 - 2020



Share Produksi



Produktivitas Lahan, 2006 - 2020



Sumber: BPS, diolah

- Produktivitas kelapa sawit di Indonesia memiliki tren positif. Namun, terdapat *gap* yang cukup tinggi antar daerah/pulau, mencapai $\pm 26\%$ antara yang tertinggi (Sumatera) dan terendah (Jawa)
- Dalam 5 tahun terakhir, produktivitas Indonesia hampir 2 kali lebih rendah dibanding Malaysia → karena banyak lahan sawit yang belum matang, perawatan dan penggunaan pupuk yang belum optimal, serta dukungan Pemerintah bagi petani plasma belum se-intens Malaysia
- Meskipun dengan jumlah lahan yang hampir maksimal, terdapat ruang peningkatan produksi melalui produktivitas.

TANTANGAN DI SEKTOR HULU SAWIT



1

**Keterbarasan Lahan dan
Moratorium Perluasan Lahan 2018-2021**

- Perlu diimbangi dengan mendorong efektivitas program peremajaan sawit, dan
- penyelarasan IKU di K/L Teknis (Kementerian Pertanian).

2

Kesejahteraan Pekebun Mandiri

- Pekebun mandiri (bagian dari petani rakyat) adalah pelaku hulu yang tidak bisa menjual Tandan Buah Segar (TBS) langsung ke PKS.
- Untuk itu, dapat dilakukan prasyarat bagi BU BBN yang ingin mendapatkan alokasi pengadaan biodiesel oleh Pemerintah untuk B30 adalah BU BBN yang biodieselnnya diproduksi dengan sebagian bahan bakunya (20%) berasal dari TBS pekebun mandiri.

3

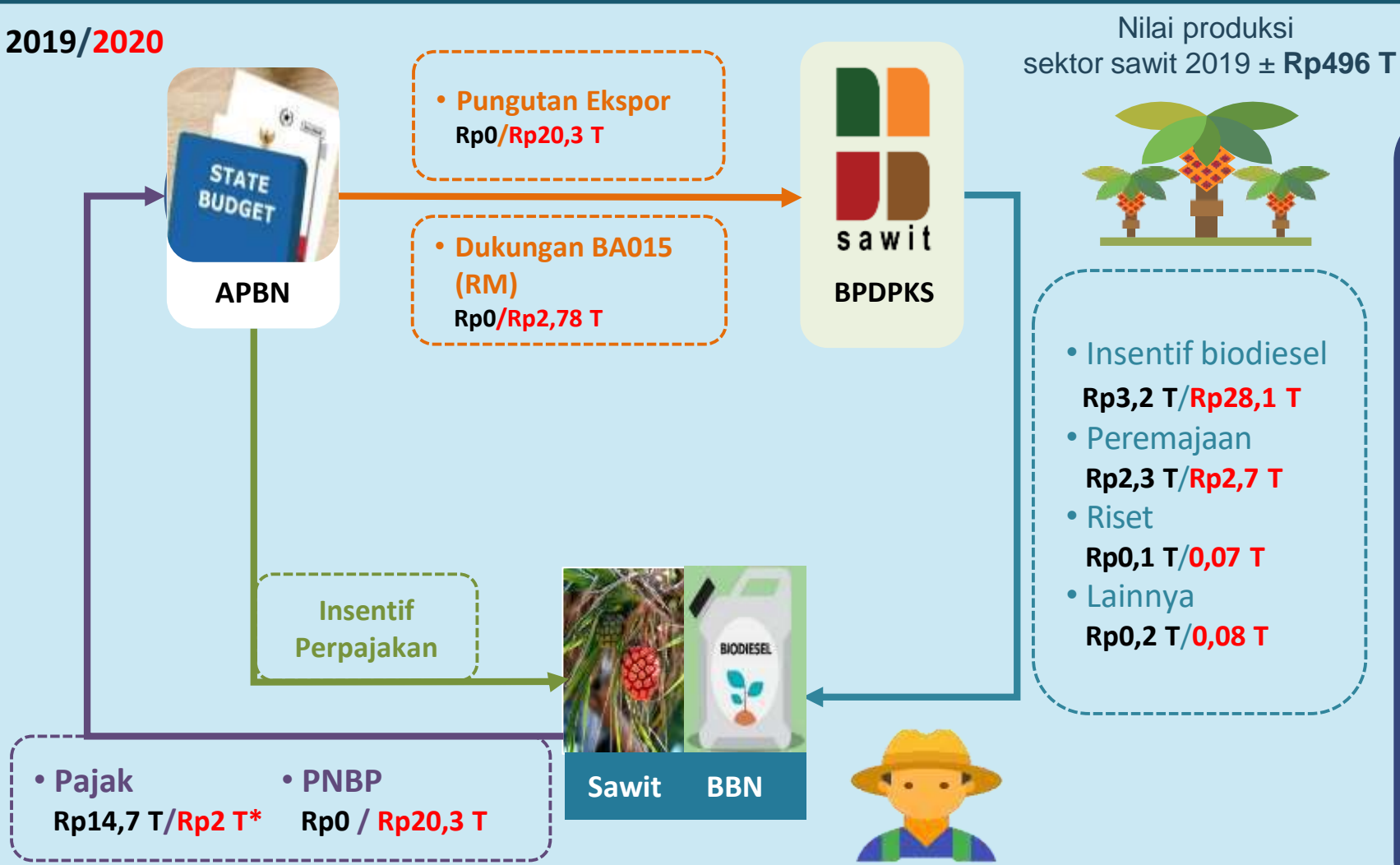
Terdapat isu sengketa lahan, deforestasi, dan degradasi lahan

- Penyelesaian konflik lahan kelapa sawit yang masuk dalam kawasan hutan penting dilakukan.
- Hal ini dianggap sebagai pemicu utama deforestasi

KONTRIBUSI APBN PADA PERKEBUNAN SAWIT TAHUN 2019/2020



2019/2020



- Kontribusi sawit ke APBN → Perpajakan (Pajak, BK) dan PNBP (BLU BPDPKS) Pungutan Ekspor (PE) atas CPO dan turunannya
- Nilai kapasitas produksi nasional industri kelapa sawit 2019 diperkirakan sebesar Rp496 T
- APBN menyediakan fasilitas perpajakan dan penerimaan PE ke sektor sawit (BPDPKS)
- Dana BPDPKS digunakan untuk sawit dalam bentuk insentif tarif (mandatori biodiesel), peremajaan sawit (PSR), dll.
- Selama ini kebutuhan insentif tarif dapat dipenuhi oleh BPDPKS, namun besarnya gap solar dan BBN menyebabkan defisit anggaran pada BPDPKS, pada 2020 terdapat dukungan APBN Rp2,78 T

Catatan: * s.d September

PROGRAM BPDKS

Terkait dengan kegiatan hulu sawit di daerah, dapat didukung melalui Program Peremajaan Sawit Rakyat (PSR), Sarana dan Prasarana, serta Pengembangan SDM



Program BPDPKS sesuai Perpres 61 Tahun 2015 Jo. Perpres 66 Tahun 2018

- a) Pengembangan Sumber Daya Manusia;
- b) Penelitian dan Pengembangan;
- c) Promosi;
- d) Peremajaan;
- e) Sarana dan Prasarana;
- f) Pemenuhan Kebutuhan Pangan;
- g) Hilirisasi Industri Perkebunan Kelapa Sawit;
- h) Penyediaan dan Pemanfaatan Bahan Bakar Nabati.



Meningkatkan kinerja sektor sawit Indonesia



Penciptaan Pasar Domestik

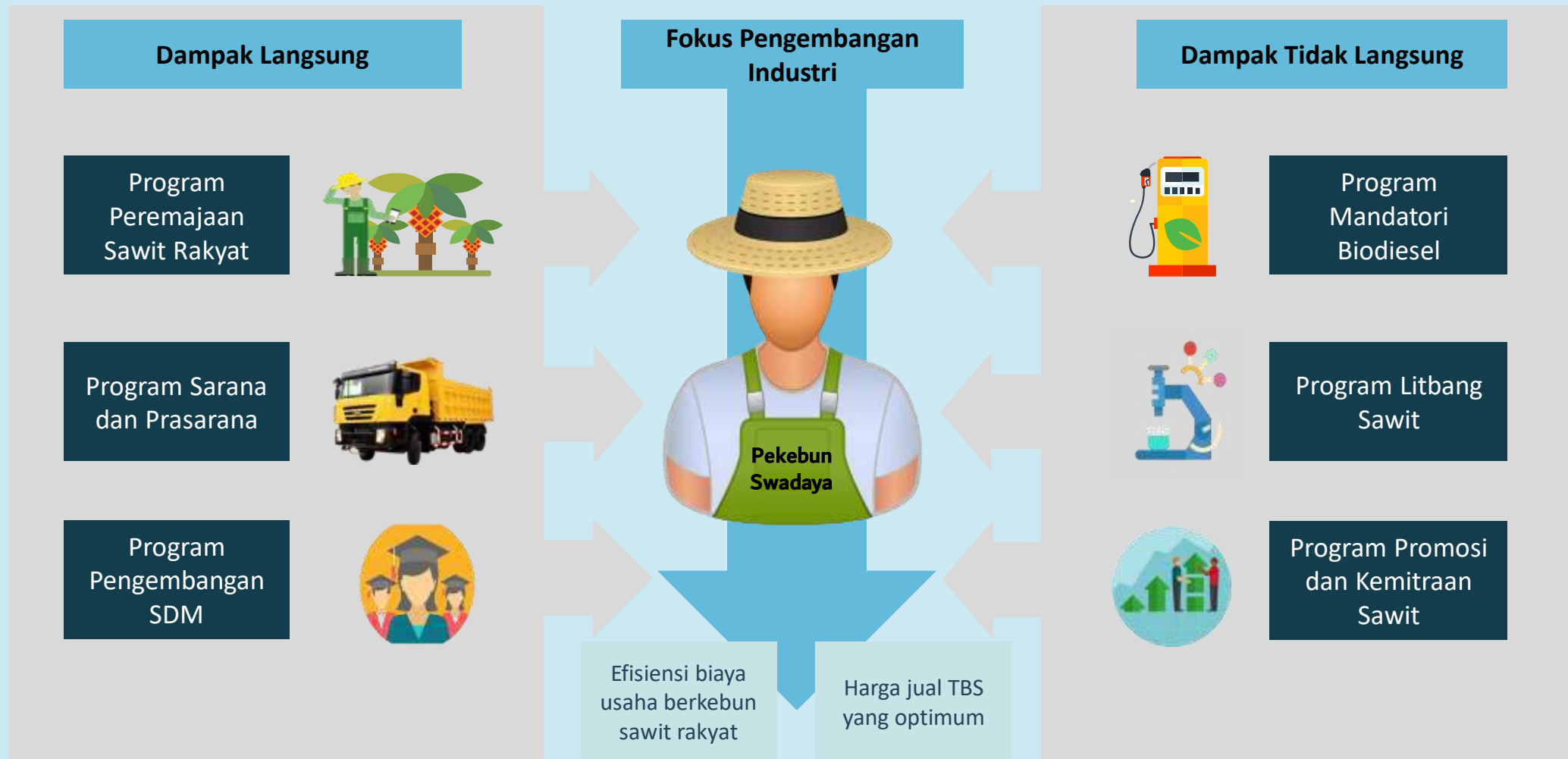


Menyerap kelebihan CPO di pasar dalam rangka stabilisasi harga



Meningkatkan kesejahteraan petani

FOKUS PROGRAM PENGEMBANGAN INDUSTRI SAWIT DALAM NEGERI (POLICY OBJECTIVES)



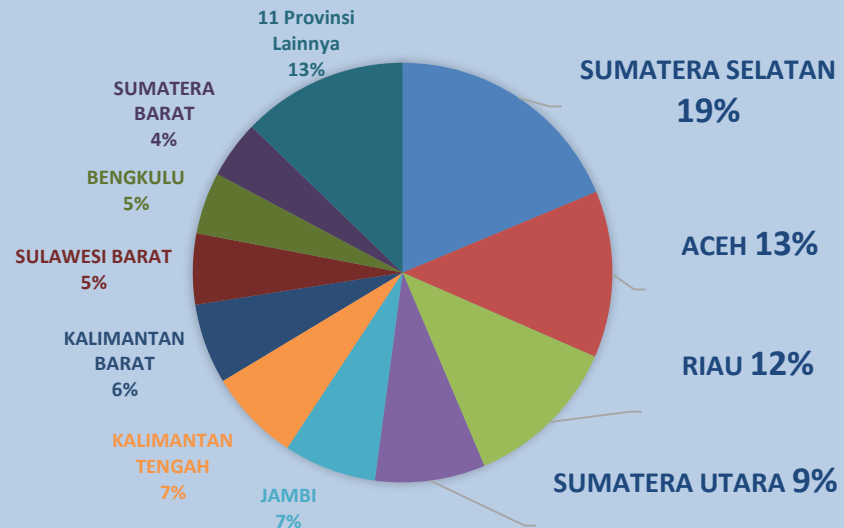
Sumber: BDPKKS, 2021

PERKEMBANGAN PROGRAM PEREMAJAAN SAWIT RAKYAT (2016-2020)

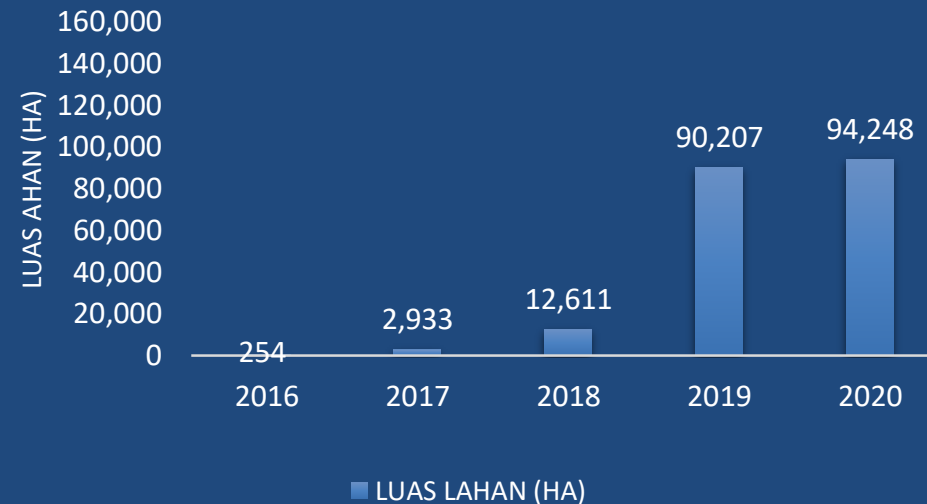
Kinerja program peremajaan perlu ditingkatkan untuk meningkatkan kesejahteraan petani dan meningkatkan ketersediaan bahan baku



Realisasi Luas Lahan PSR Per Provinsi



JUMLAH LUAS LAHAN PENYALURAN PSR



JUMLAH PEKEBUN



87.906

LUASAN LAHAN



200.205 Ha

DANA TERSALUR



2020:Rp2,67 T
Total:Rp5,32 T

KEBIJAKAN YANG TELAH DILAKUKAN

- Simplifikasi persyaratan PSR dari 8 Syarat menjadi hanya 2 syarat yaitu Legalitas kelembagaan dan Legalitas lahan;
- Simplifikasi prosedur PSR yaitu dengan pengajuan usulan melalui aplikasi online dan diverifikasi oleh tim terintegrasi pusat, provinsi dan Kabupaten/kota;
- Dukungan dalam pembuatan dan pengembangan Aplikasi PSR Online.

PEKEBUN MANDIRI BELUM MENIKMATI KESEJAHTERAAN DARI PROGRAM MANDATORI BIODIESEL

Pekebun mandiri adalah pelaku hulu yang tidak bisa menjual TBS langsung ke PKS



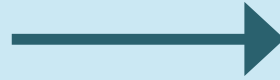
ALUR PEMASARAN TBS PEKEBUN MANDIRI



Pekebun Mandiri



Tengkulak



Peron



PKS

Karakteristik Usaha Pekebun Mandiri

- Skala usaha terbatas (lahan < 3 ha, modal terbatas)
- Pengelolaan/manajemen usaha tradisional
- Produktivitas rendah (volume TBS < 3 ton/ha)
- Mutu TBS rendah (tingkat rendemen di bawah 20%)
- Kinerja usaha kurang efisien (biaya produksi lebih tinggi terhadap pendapatan operasional)

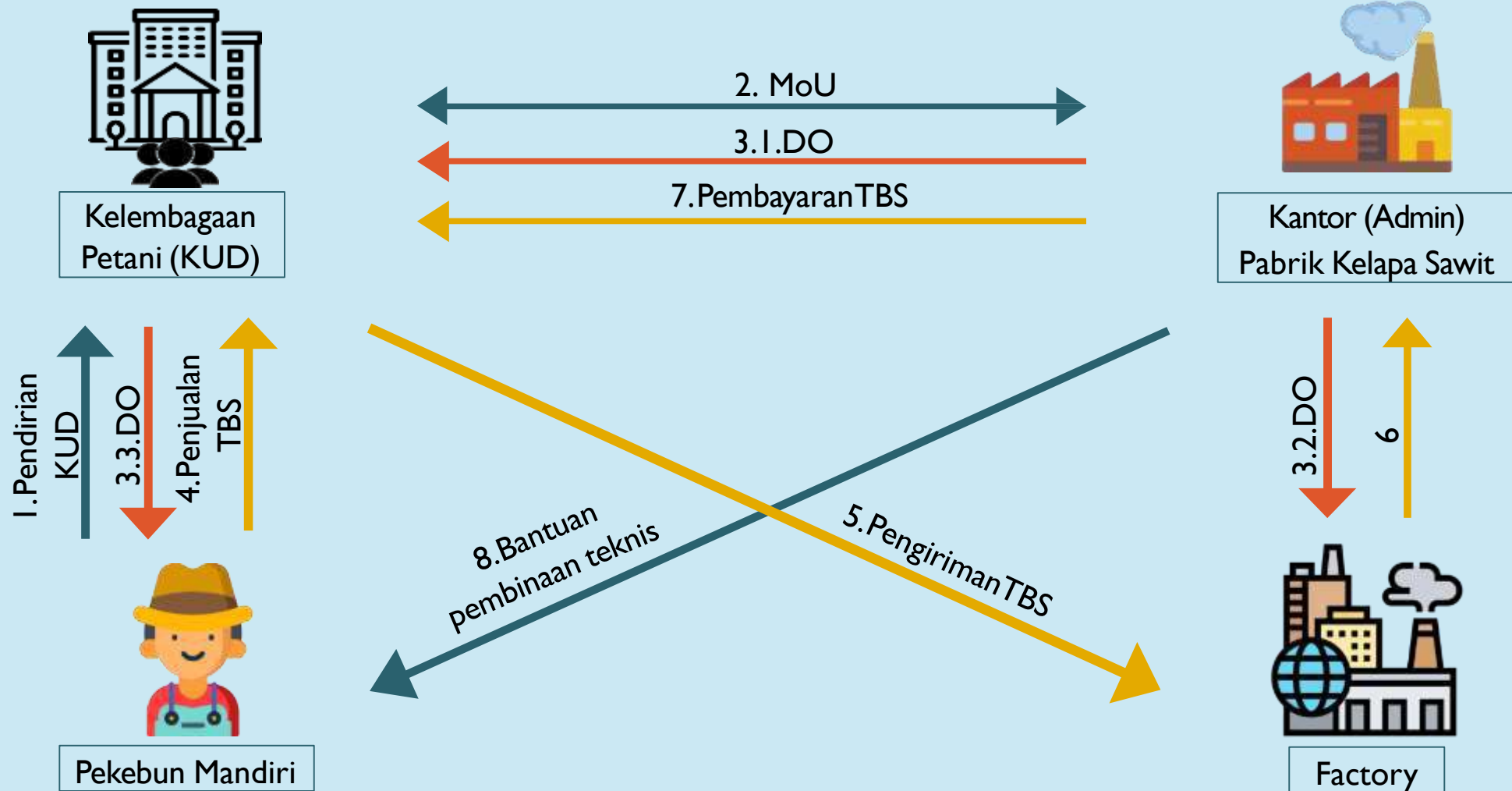
Kendala:

- Akses Pasar Terbatas
- Harga jual TBS relative rendah karena dijual lewat tengkulak, sehingga tidak sebanding biaya pokok produksi (kurang lebih Rp300/kg lebih rendah dari harga pasar)

Potensi:

Diperkirakan pasokan TBS pekebun mandiri mampu memasok 30-40 persen kebutuhan bahan baku industri CPO

MEKANISME/ALUR KEMITRAAN BERBASIS KARAKTERISTIK USAHA PEKEBUN MANDIRI KELAPA SAWIT





Industri Sawit dan Perekonomian Daerah

04

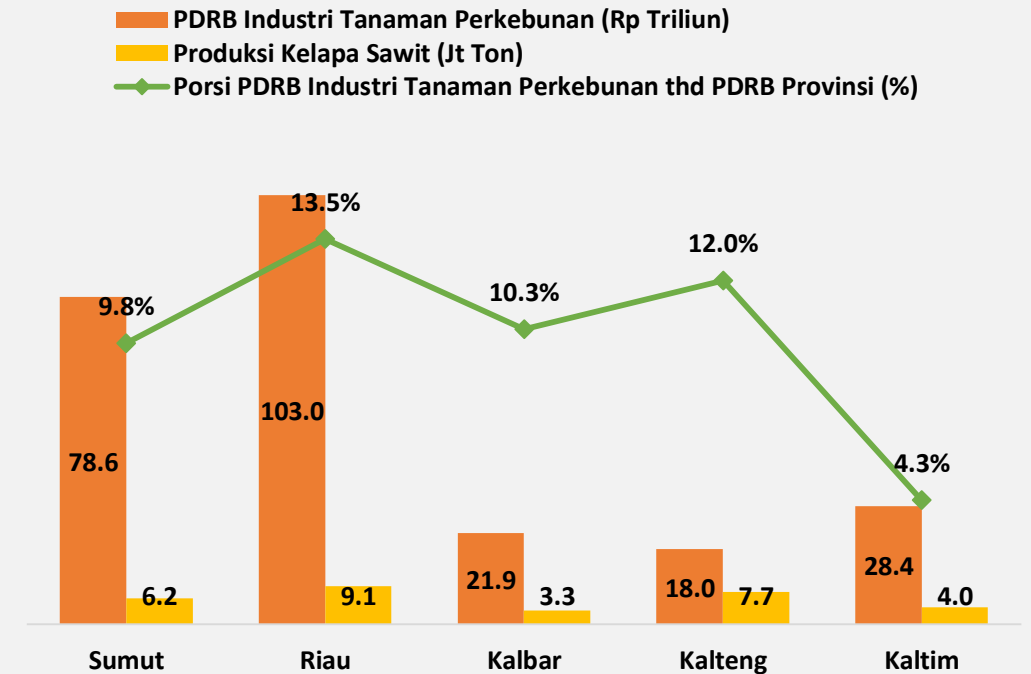
PDRB 5 BESAR DAERAH PENGHASIL KELAPA SAWIT

Meskipun produksi kelapa sawit di Riau tinggi, namun proporsi PDRB Riau didominasi oleh Industri Pengolahan, sementara Kaltim didominasi oleh kegiatan di Pertambangan dan Penggalian.

Proporsi PDRB Menurut Lapangan Usaha (%), 2019

Lapangan Usaha / Industri	SUMUT	RIAU	KALBAR	KALTENG	KALTIM
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	24,8	32,9	7,9	5,6	9,6
Pertambangan dan Penggalian	1,3	34,4	2,2	3,0	55,1
Industri Pengolahan	18,0	36,1	6,4	4,2	21,5
Pengadaan Listrik dan Gas	0,1	0,1	0,0	0,0	0,1
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0,1	0,0	0,0	0,0	0,1
Konstruksi	12,8	13,5	4,8	2,8	11,0
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	18,0	15,2	5,6	3,7	7,2
Transportasi dan Pergudangan	4,8	1,3	1,9	2,1	4,5
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	2,4	0,8	0,9	0,5	1,2
Informasi dan Komunikasi	2,8	1,1	1,5	0,3	1,6
Jasa Keuangan dan Asuransi	2,8	1,3	1,4	0,9	1,9
Real Estat	4,2	1,3	1,1	0,6	1,1
Jasa Perusahaan	0,9	0,0	0,2	0,0	0,2
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	3,3	2,1	2,8	1,8	2,4
Jasa Pendidikan	2,0	0,8	1,5	1,4	2,0
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1,0	0,3	0,6	0,6	0,8
Jasa lainnya	0,5	0,8	0,4	0,3	0,8

PDRB dan Produksi Kelapa Sawit 2019



Ket: PDRB atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha 2019 (angka sangat sementara)

Sumber: BPS

- ❑ Pada kelima daerah tersebut, PDRB di sektor **Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan** didominasi oleh **tanaman perkebunan** yang didalamnya mencakup perkebunan kelapa sawit.
- ❑ Industri tanaman perkebunan daerah penghasil kelapa sawit tersebut memberikan porsi yang cukup besar terhadap PDRB provinsi masing-masing berkisar antara **4,3%-13,5%**.

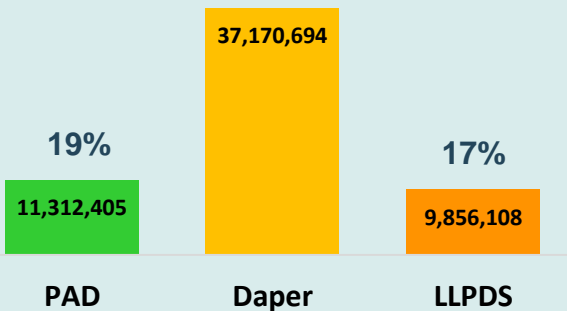
PORSI PENDAPATAN DAERAH PENGHASIL SAWIT 2019

Porsi Dana Perimbangan merupakan komponen terbesar di lima provinsi penghasil sawit terbesar di Indonesia

1

SUMUT

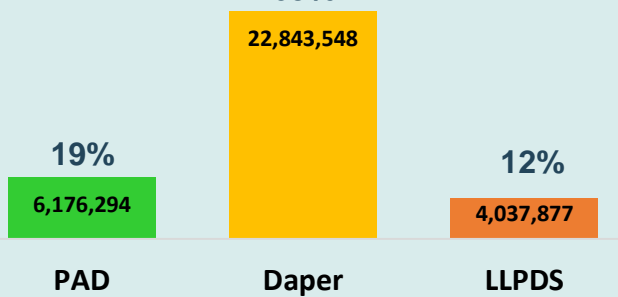
(Juta Rp)



2

RIAU

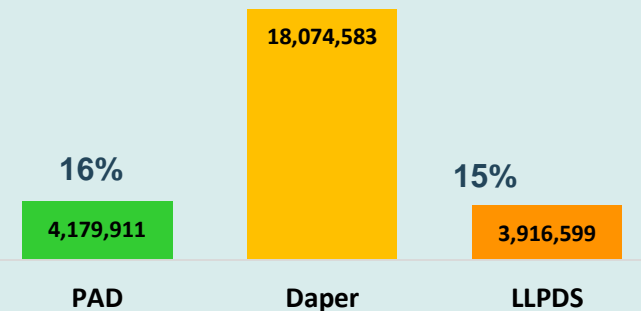
(Juta Rp)



3

KALBAR

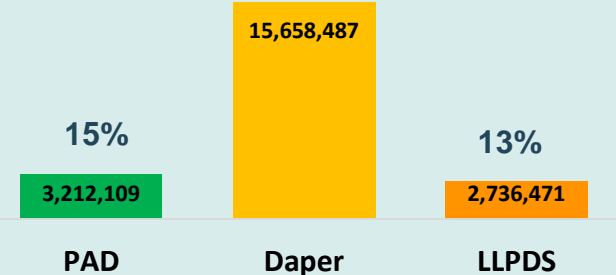
(Juta Rp)



4

KALTENG

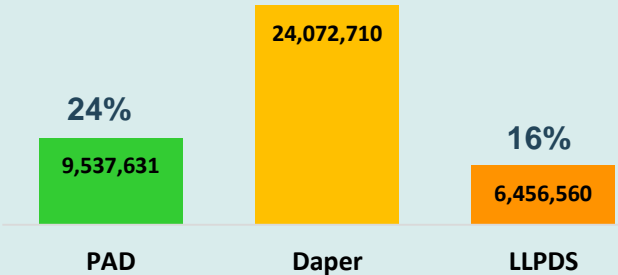
(Juta Rp)



5

KALTIM

(Juta Rp)



- PAD masih relatif kecil, perlu upaya peningkatan PAD salah satunya dengan peningkatan kontribusi industri tanaman perkebunan (sawit) melalui peningkatan produktivitas
- Peningkatan produktivitas dapat dilakukan dengan memanfaatkan alokasi anggaran TKDD lebih optimal, antara lain melalui DAK dan Dana Desa



BADAN KEBIJAKAN FISKAL
KEMENTERIAN KEUANGAN RI

TERIMA KASIH

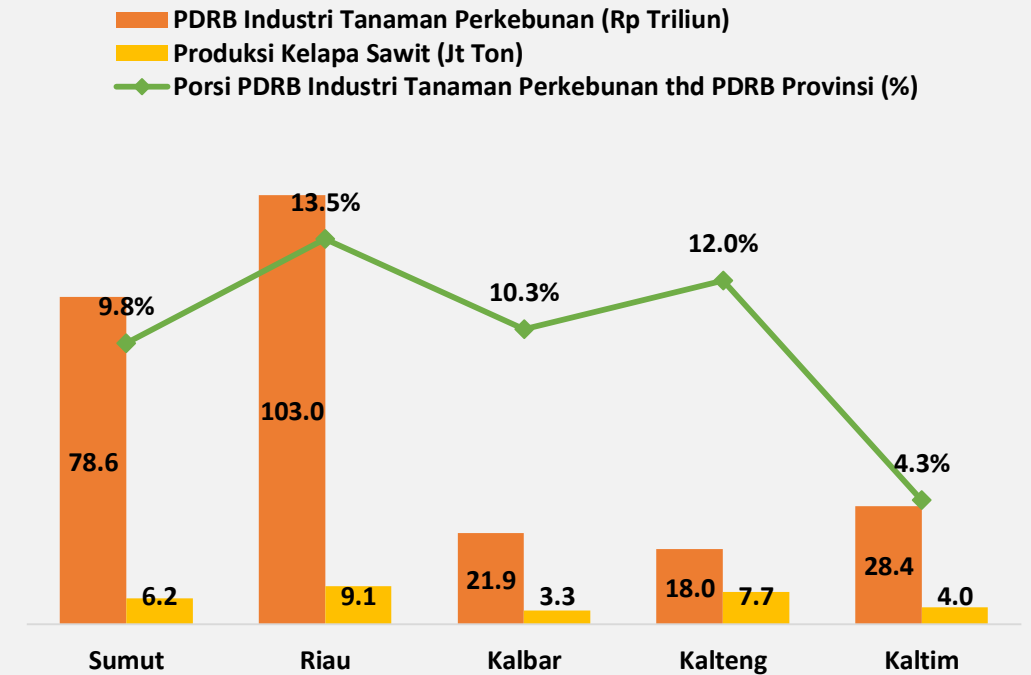
PDRB 5 BESAR DAERAH PENGHASIL KELAPA SAWIT

Sawit memberikan kontribusi ke perekonomian melalui Sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan dan Sektor Industri Pengolahan

Proporsi PDRB Menurut Lapangan Usaha (%), 2019

Lapangan Usaha / Industri	SUMUT	RIAU	KALBAR	KALTENG	KALTIM
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	24,8	32,9	7,9	5,6	9,6
Pertambangan dan Penggalian	1,3	34,4	2,2	3,0	55,1
Industri Pengolahan	18,0	36,1	6,4	4,2	21,5
Pengadaan Listrik dan Gas	0,1	0,1	0,0	0,0	0,1
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0,1	0,0	0,0	0,0	0,1
Konstruksi	12,8	13,5	4,8	2,8	11,0
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	18,0	15,2	5,6	3,7	7,2
Transportasi dan Pergudangan	4,8	1,3	1,9	2,1	4,5
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	2,4	0,8	0,9	0,5	1,2
Informasi dan Komunikasi	2,8	1,1	1,5	0,3	1,6
Jasa Keuangan dan Asuransi	2,8	1,3	1,4	0,9	1,9
Real Estat	4,2	1,3	1,1	0,6	1,1
Jasa Perusahaan	0,9	0,0	0,2	0,0	0,2
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	3,3	2,1	2,8	1,8	2,4
Jasa Pendidikan	2,0	0,8	1,5	1,4	2,0
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1,0	0,3	0,6	0,6	0,8
Jasa lainnya	0,5	0,8	0,4	0,3	0,8

PDRB dan Produksi Kelapa Sawit 2019



Ket: PDRB atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha 2019 (angka sangat sementara)

Sumber: BPS

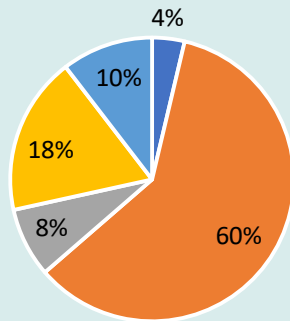
- ❑ Sektor **Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan** didominasi oleh **tanaman perkebunan** yang didalamnya mencakup perkebunan kelapa sawit.
- ❑ Industri tanaman perkebunan daerah penghasil kelapa sawit tersebut memberikan porsi yang cukup besar terhadap PDRB provinsi masing-masing berkisar antara **4,3%-13,5%**.

PORSI TKDD PENGHASIL SAWIT 2019

Secara umum, DAU merupakan komponen TKDD terbesar pada 5 provinsi penghasil sawit ini, kecuali Riau dan Kaltim

1

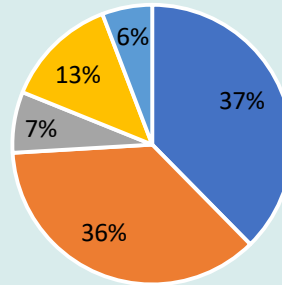
SUMUT



■ DBH ■ DAU ■ DAK Fisik ■ DAK Nonfisik ■ Dana Desa

2

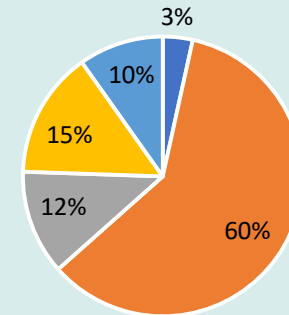
RIAU



■ DBH ■ DAU ■ DAK Fisik ■ DAK Nonfisik ■ Dana Desa

3

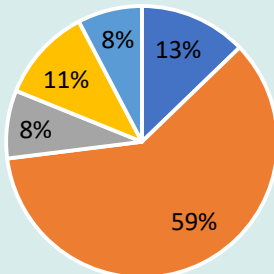
KALBAR



■ DBH ■ DAU ■ DAK Fisik ■ DAK Nonfisik ■ Dana Desa

4

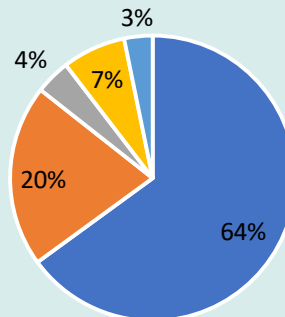
Prov. Kaltim



■ DBH ■ DAU ■ DAK Fisik ■ DAK Nonfisik ■ Dana Desa

5

Prov. Kaltim



■ DBH ■ DAU ■ DAK Fisik ■ DAK Nonfisik ■ Dana Desa

- Hanya Kaltim dan Riau yang memiliki DBH yang lebih tinggi dari DAU, karena terdapat peran sektor industri pertambangan yang cukup tinggi.
- Beberapa daerah (Kalbar dan Sumut) memiliki porsi DBH yang sangat kecil (kurang dari 10%)